Take Away Messages

Seminar Nasional

ARAH PEMBANGUNAN SDM PADA PERIODE KEDUA JOKOWI: PELAJARAN DARI RISET-RISET TERKINI

Grha Sanusi Hardjadinata, Universitas Padjadjaran
Bandung, 31 Juli 2019



- Harus ada perubahan paradigm:
  - “pertumbuhan itu adalah cara bukan tujuan (Stockholm Principle)”
  - “Pertumbuhan ekonomi bukan tidak penting, tetapi saat ini ditempatkan secara tidak proporsional (Prof Arief Anshory Yusuf)”
- Capital deepening bukan sumber pertumbuhan yang utama, yang utama adalah total factor productivity (TFP) → dengan kata lain: untuk pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan yang kita butuhkan adalah kemajuan teknologi dan peningkatan kualitas SDM

- Outcome Indonesia yang terkait dengan peningkatan sumber-sumber pertumbuhan ekonomi (contoh: publikasi riset, skor PISA, entrepreneurship) masih sub-optimal dan belum sesuai dengan potensi/sumber daya yang kita punya.
- Apa yang harus kita lakukan (di sisi input/investasi):
  - pendidikan: investasinya sudah besar, outcome masih sub-optimal → solusinya harus lebih efisien
  - Akses air bersih: ada kecenderungan inefisiensi → memastikan sumber daya yg termobilisasi optimal, kebanyak daerah tidak bisa membuat skala prioritas pengeluaran mereka
  - Aspek R&D: Indonesia jauh-jauh dari sub-optimal → Sektor riset harus menjadi leading sector

Ketenagakerjaan dan Penghidupan (1)

- SMK vs SMA
  - TPT SMK > TPT SMA
  - % lulusan SMK setengah menganggur < % lulusan SMA
  - sertifikasi keahlian tertentu berkorelasi dengan peningkatan pendapatan. Namun peningkatan pendapatan lulusan SMK dengan sertifikasi < lulusan SMA → diduga ada permasalahan rendahnya basic skill outcome dari pendidikan dasar
  - Implikasi kebijakan: peningkatan keahlian seperti kursus dan pelatihan kerja yang lebih berkualitas agar dapat meningkatkan pendapatan lulusan SMK

Ketenagakerjaan dan Penghidupan (2)

- Dampak teknologi disruptif dalam sektor manufaktur
  - Hanya ada 6% perusahaan yang sudah menggunakan teknologi canggih
  - 68% perusahaan merasa familiar dengan teknologi baru tapi hanya 27% yang menggunakan teknologi tersebut. Ironisnya, 80% dari perusahaan tidak memiliki rencana penggunaan teknologi canggih untuk mendukung industri 4.0
  - 60% perusahaan mendapatkan informasi terkait industry 4.0 tapi hanya 7% perusahaan yang benar-benar mengerti dari roadmap industry 4.0
  - Rekomendasi: menyediakan insentif yang lebih efektif bagi perusahaan, mempersempit *gap* kemampuan, memudahkan regulasi, menjamin kualitas infrastruktur dan memfasilitasi industri 4.0, dan penyediaan data yang lebih berkualitas untuk kebijakan yang lebih baik.

Orang muda dalam pertanian

- Krisis regenerasi pertanian → memang pemuda tidak tertarik masuk ke pertanian; usia harapan hidup petani menjadi lebih tinggi (menunggu warisan). Di sisi lain, serapan tenaga kerja di sektor pertanian masih paling tinggi di Indonesia
- Temuan:
  - Akses lahan oleh anak muda dapat melalui: warisan, sewa, beli, bagi hasil, tanah ada yang dibagikan (misalnya di NTT
  - Masalah gender: Bagi perempuan di desa, menikah adalah salah satu pintu bagi mereka untuk kembali bertani, tidak ada regenerasi dalam kelompok tani , gapoktan didominasi kelompok laki-laki

Rekomendasi:

- Akses lahan oleh anak muda dapat melalui: warisan, sewa, beli, bagi hasil, tanah ada yang dibagikan (misalnya di NTT)
- Bagi perempuan di desa, menikah adalah salah satu pintu bagi mereka untuk kembali bertani
- Salah satu hal yang membuat usia petani muda lebih lama adalah karena akses lahan dan warisan
- Perempuan di NTT tidak mendapatkan bagian dalam tanah warisan. Mereka bisa mendapat tanah jika menikah dengan sepupunya dan disetujui dengan beberapa pihak keluarga. Selain itu juga bisa mendapat warisan jika tetap tinggal di dalam desa. Namun, kepemilikan lahan perempuan bisa hilang jika ayahnya meninggal

Mohamad Fahmi

- Beberapa indikator pendidikan berkualitas untuk pencapaian SDGs Indonesia sudah baik dan on track. Beberapa hal yang masih kurang seperti APK Perguruan Tinggi dan Completion Rate tingkat SMP, masih perlu intervensi untuk bisa mencapai SDGs 2030. Baiknya progress tersebut karena adanya program pemerintah seperti dana BOS, Indonesia Pintar, dan anggaran pendidikan yang dipaksa 20% dari APBN.
- Untuk isu akses ke pendidikan masih ada masalah pemerataan akses pendidikan di mana untuk golongan termiskin, penyandang disabilitas, dan masyarakat pedesaan masih lebih sulit menjangkau akses pendidikan yang lebih tinggi.
- Kualitas pembelajaran di Indonesia masih rendah. Penyebab kualitas rendah di Indonesia adalah pengajar (guru) yang masih belum terdistribusi dengan merata. Banyak guru berkualitas masih terkonsentrasi di perkotaan. Sebuah PR besar untuk pemerintah untuk mendistribusikan pengajar ke berbagai wilayah geografis dan masalah rawan pangan.

Purnagunawan

- Perhitungan kemiskinan dan ketimpangan berdasarkan pengeluaran bukan pendapatan. Ketimpangan mungkin bisa lebih tinggi dari seharusnya jika memakai ukuran pendapatan. Data yang dikoleksi masih memiliki masalah under-reporting dan skewed to middle income.
- Isu kemiskinan dan kesehatan erat kaitannya dengan kebijakan pangan atau kebijakan impor. Stabilitas harga berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

Mayang Rizky

- Faktor yang mempengaruhi penurunan angka stunting: tingkat pendidikan orang tua yang lebih tinggi terutama ibu, menurunnya tingkat kemiskinan, kondisi sanitasi yang membaik, dan komitmen kades/bidan desa. Sementara angka stunting stagnan karena: kebiasaan masyarakat yang sulit berubah, kondisi